

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018). Kejadian balita *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi oleh seluruh dunia. Menurut WHO (2018), jumlah penderita gizi balita *stunting* di dunia mencapai 22,2% atau 150,8 juta balita dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Keadaan gizi balita kurus pada balita juga dapat dijumpai di Negara berkembang, termasuk di Indonesia (Global Nutrition Report, 2018)

Negara yang menduduki peringkat pertama kejadian *stunting* adalah India dengan jumlah prevalensi *stunting* pada balita sebanyak 48% atau sebanyak 31,2 % dari total seluruh dunia, Negara ke dua adalah China sebanyak 15 % atau 6,5% total seluruh dunia, ketiga adalah Nigeria sebanyak 41 % atau 5,2% total dari seluruh dunia, Pakistan 42 % atau 5,1% dari total seluruh dunia dan Indonesia menempati urutan ke lima yaitu sebanyak 37% atau 3,9% dari total seluruh dunia (Global Nutrition Report, 2018)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018, prevalensi *stunting* balita umur 0 sampai 59 bulan *stunting* tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur yang mencapai 43,8 persen. Sementara tingkat *stunting* terendah terjadi di Bali yaitu 14,4 persen di Jawa Timur mencapai 32,81

persen. Angka ini lebih tinggi dari prevalensi *stunting* nasional yakni sebesar 30,8 persen. Sementara berdasarkan Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM), per 20 Juli 2019 prevalensi *stunting* balita di Jawa Timur sebesar 36,81 persen. Surabaya merupakan salah satu Kota di Jawa timur dengan permasalahan gizi balita yang cukup tinggi menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur (2018) terdapat pada tahun 2016, angka *stunting* di Surabaya sebanyak 29.608 balita atau 17,44 %, tahun 2017 sebanyak 19.362 balita atau 10,78 %, tahun 2018 sebanyak 16.220 balita atau 8,92%, lalu tahun 2019 sebanyak 15.391 atau 8,54 %. Sedangkan penelitian Muniroh et al., (2019) menemukan bahwa Prevalensi balita pendek di Surabaya sebesar 29,3%.

*Stunting* merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025 (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

*Stunting* ketika usia balita pada umumnya sering tidak disadari oleh keluarga dan setelah 2 tahun baru terlihat dan berdampak pada kemampuan kognitif dan produktivitas jangka panjang, bahkan bisa berdampak pada kematian (Oktarina & Sudiarti, 2014). Negara Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain masuk dalam grup yang mempunyai prevalensi cukup tinggi yaitu 30%-39%. Negara Indonesia menempati peringkat ke 5 dunia

dengan jumlah anak pendek terbanyak. Posisi Indonesia hanya lebih baik dari India, Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan (Trihono *et al*,2015).

Anak kerdil yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga atau keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena *stunting* juga dialami oleh rumah tangga atau keluarga yang tidak miskin/yang berada di atas 40 % tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi (TNP2K, 2017).

Tidak hanya bertubuh pendek, efek dominan pada balita yang mengalami *stunting* lebih kompleks. Selain persoalan fisik dan perkembangan kognitif, balita *stunting* juga berpotensi menghadapi persoalan lain di luar itu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dampak dari *stunting* bukan hanya gangguan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi pola pertumbuhan otak anak. Anak yang mengalami *stunting* saat sudah dewasa nanti lebih berisiko terkena penyakit kronis, seperti diabetes, kanker, stroke dan hipertensi serta kemungkinan memiliki penurunan produktifitas kerja usia produktifnya. *Stunting* berdampak seumur hidup terhadap anak sehingga diperlukan kesadaran masyarakat akan kejadian *stunting* pada balita (Ravika, 2019).

*Stunting* juga dapat berdampak secara global, dimana kondisi gizi masyarakat yang buruk dapat menghambat pertumbuhan ekonomi sekitar 8% yang secara langsung disebabkan karena kerugian akibat penurunan produktivitas, rendahnya kualitas pendidikan dan pengetahuan yang kurang (Kemenkes RI, 2018). Menurut Global Nutrition Report (2018) setiap tahunnya 3 juta anak balita di dunia mengalami kekurangan gizi dan secara

global kerugian akibat biaya yang perlu dikeluarkan untuk perawatan kesehatan dan kehilangan produktivitas mencapai miliaran dolar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk mendeskripsikan hasil penelitian sebelumnya tentang “Gambaran *Stunting* Pada Balita di Indonesia” dengan cara melakukan *systematic review*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimana gambaran *stunting* pada balita?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari artikel review ini adalah untuk mengetahui gambaran *stunting* pada balita di Indonesia melalui review artikel.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Membuat rangkuman secara menyeluruh mengenai gambaran *stunting* pada balita di Indonesia dari jurnal yang dilakukan review.
2. Menganalisis hasil gambaran *stunting* pada balita di Indonesia berdasarkan rangkuman dari jurnal yang dilakukan review.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil *article review* ini akan menghasilkan temuan beberapa penelitian terkait gambaran *stunting* pada balita di Indonesia, sehingga dapat

memberikan sumbangan pustaka bagi instansi pendidikan dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan rangkuman secara menyeluruh mengenai gambaran *stunting* pada balita di Indonesia dari jurnal yang dilakukan review.
2. Memberikan analisis hasil gambaran *stunting* pada balita di Indonesia berdasarkan rangkuman dari jurnal yang dilakukan review.